

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perpustakaan adalah jantung dari sebuah institusi pendidikan yang berperan sebagai tempat pengumpulan dan penyebaran informasi. Dalam konteks perguruan tinggi, perpustakaan beradaptasi dalam mengembangkan, memelihara, dan mengelola berbagai koleksi sumber daya informasi, termasuk buku cetak, *e-book*, *jurnal*, basis data, dan materi lainnya (Sanjiwani et al. 2024, hlm.2). Perpustakaan perguruan tinggi menyediakan berbagai ruang belajar yang fleksibel dan interaktif, serta mendukung perubahan dalam praktik penelitian, pengajaran, dan pembelajaran (ODonnell & Anderson 2022, p.232). Lebih lanjut, perpustakaan perguruan tinggi juga menawarkan fasilitas seperti ruang baca, area diskusi, dan layanan informasi, yang semuanya berkontribusi dalam meningkatkan minat berkunjung mahasiswa.

Mahasiswa sebagai pemustaka utama seringkali menghadapi tantangan akademis yang membutuhkan mereka untuk mengakses informasi dari sumber yang beragam dan terpercaya. Hal ini dapat mendorong mahasiswa untuk mengunjungi perpustakaan guna mendapatkan informasi yang diperlukan. Dengan demikian, perpustakaan perguruan tinggi berperan penting sebagai pusat yang tidak hanya menyediakan informasi, tetapi juga menarik minat berkunjung mahasiswa, berkontribusi pada pertumbuhan dan kemajuan akademis, dan menjadi sumber utama mahasiswa dalam proses pembelajaran (Hardianty 2023, p.1584).

Untuk meningkatkan minat berkunjung mahasiswa, perpustakaan perguruan tinggi harus dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang sesuai. Hal ini termasuk staf perpustakaan yang ramah dan proaktif dalam memberikan bantuan, ruang baca yang nyaman, sistem pencarian sumber informasi yang efisien, serta koleksi yang lengkap dan relevan. Penggunaan teknologi yang *user-friendly* juga mendukung pencarian informasi yang lebih efektif, sementara suasana perpustakaan yang kondusif berkontribusi dalam menciptakan rasa nyaman bagi pemustaka (Udo-Anyanwu et al. 2023, p.146).

Dalam proses transisi dari pendidikan menengah ke perguruan tinggi, mahasiswa tingkat pertama sering kesulitan untuk menyesuaikan diri (Cameron & Rideout 2022, p.668). Harris (2019, p.4) dalam laporan “*Mental Health and Moving from School to Further and Higher Education*” mengungkapkan bahwa salah satu penyebab kesulitan

ini adalah kecemasan yang muncul akibat kurangnya familiaritas dengan lingkungan perguruan tinggi. Sejalan dengan temuan tersebut, mahasiswa tingkat pertama juga mengalami ketidaknyamanan saat pertama kali berada di perpustakaan perguruan tinggi, terutama ketika mereka merasa bingung atau tidak tahu cara menggunakan fasilitas perpustakaan. Situasi ini tidak hanya menghambat mahasiswa dalam memanfaatkan sumber daya perpustakaan secara optimal, tetapi juga dapat memicu perasaan tidak nyaman yang dikenal sebagai “*library anxiety*.”

Library anxiety merupakan fenomena yang melibatkan rasa takut, cemas, merasa tidak mampu, dan mengalami kesulitan saat seseorang berada di dalam perpustakaan (Fatmawati & Zulaikha 2022, hlm.44). Dalam situasi seperti ini, mahasiswa yang mengalami kecemasan perpustakaan akan lebih jarang menggunakan perpustakaan dan enggan untuk meminta bantuan (Lackner et al. 2023, p.22). Constance Mellon pertama kali mendokumentasikan dan mencetuskan istilah “*library anxiety*” pada mahasiswa pada tahun 1986. Mellon mengungkapkan bahwa 75% hingga 85% mahasiswa menggambarkan pengalaman pertama mereka di perpustakaan akademik dengan perasaan kecemasan dan ketakutan (Mellon 1986, p.160). Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengakses dan menggunakan sumber daya perpustakaan, yang dapat menghambat proses belajar dan mengurangi keinginan mahasiswa untuk menggunakan perpustakaan secara efektif.

Berdasarkan penelitian Jiao, Onwuegbuzie, dan Lichtenstein (1996, p.157), *library anxiety* secara khusus lebih mempengaruhi mahasiswa pada awal karir akademik mereka, terutama mahasiswa tingkat pertama. Penelitian ini menemukan bahwa tingkat pertama atau mahasiswa tingkat pertama cenderung mengalami tingkat kecemasan perpustakaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa pada tingkat di atasnya. Memahami dan mengatasi *library anxiety* secara efektif menjadi kunci dalam memastikan mahasiswa tingkat pertama dapat merasa nyaman dan termotivasi untuk mengunjungi perpustakaan.

Hanna Djumhana Bastaman (dalam Nurani 2021, p.206) mendefinisikan kecemasan sebagai ketakutan terhadap hal-hal yang mungkin tidak terjadi. Hal ini mencerminkan pandangan bahwa kecemasan merupakan ketakutan yang diciptakan sendiri, ditandai dengan kekhawatiran terhadap situasi yang berpotensi mengancam dan merugikan yang dirasa tidak dapat dihadapi oleh individu. Oleh karena itu, kecemasan pada dasarnya adalah ketakutan yang berasal dari dalam diri sendiri, yang ditandai dengan rasa cemas dan ketakutan akan peristiwa yang belum terjadi. Hal ini sesuai

dengan apa yang diungkapkan dalam Al-Qur'an, khususnya dalam surah At-Taubah, ayat 50-51, dimana Allah ﷺ menyatakan:

﴿إِنْ تُصِبِّكَ حَسَنَةٌ تَسْأُهُمْ وَإِنْ تُصِبِّكَ مُصِيبَةٌ يَقُولُوا قَدْ أَخَذْنَا أَمْرَنَا مِنْ قَبْلُ وَيَتَوَلَّوْا وَهُمْ فَرِحُونَ ﴾⁴⁵



Terjemah Kemenag 2019

50. Jika engkau (Nabi Muhammad) mendapat kebaikan (maka) itu menyakitkan mereka. Akan tetapi, jika engkau ditimpa bencana, mereka berkata, "Sungguh, sejak semula kami telah berhati-hati (dengan tidak pergi berperang)" dan mereka berpaling dengan (perasaan) gembira.

51. Katakanlah (Nabi Muhammad), "Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah hendaknya orang-orang mukmin bertawakal." (Al-Qur'an S. A-Taubah (9):50-51)

Ayat 50 dan 51 dari surah At-Taubah menggambarkan bahwa orang-orang munafik merasa senang ketika orang-orang beriman mengalami kesulitan dan merasa sakit hati ketika orang-orang beriman mendapatkan kebaikan. Mereka menunjukkan kecemasan yang berasal dari kebencian dan ketidakpercayaan kepada ketetapan Allah ﷺ. Di sisi lain, orang-orang beriman menyerahkan segala urusan mereka kepada Allah ﷺ dan bertawakal kepada-Nya, menunjukkan bahwa kecemasan dapat diatasi dengan tawakal dan kepercayaan penuh kepada Allah ﷺ. Allah ﷺ adalah pelindung yang sebaik-baiknya dan mencukupi segala kebutuhan mereka (Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah).

Memahami konsep kecemasan yang telah dibahas sebelumnya, relevansi kecemasan yang dialami oleh mahasiswa saat menggunakan fasilitas perpustakaan menjadi jelas. Dalam observasi yang dilakukan dengan seorang mahasiswa Fakultas Hukum Universitas YARSI angkatan 2023 pada 23 Februari 2024, terlihat bagaimana *library anxiety* mempengaruhi pengalamannya dalam menggunakan fasilitas perpustakaan. Mahasiswa tersebut mengungkapkan ketidaknyamanannya mengenai jam

operasional perpustakaan yang terbatas. "Saya merasa keberatan kak, karena tutupnya jam lima sore, padahal saya masih mau belajar."

Selain itu, ia juga menyampaikan kekhawatiran tentang ketersediaan koleksi buku hukum." Saya malu bertanya kepada staf jika buku yang saya cari tidak ada, akhirnya saya meminjam buku dari senior," tuturnya. Kecemasan ini timbul dari ketidakpastian dalam mendapatkan sumber yang dibutuhkan dan rasa ragu untuk meminta bantuan, yang menunjukkan kesulitan dalam memanfaatkan fasilitas yang tersedia. Terakhir, mahasiswa tersebut mengungkapkan kebingungannya dalam mengunggah arsip skripsi milik salah satu seniornya, "Prosesnya cukup ribet kak."

Hambatan dalam memanfaatkan fasilitas perpustakaan juga terjadi pada salah satu mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Manajemen, angkatan 2023. "Yang tidak enak itu waktu pertama kali menggunakan perpustakaan, saya pikir tutupnya jam empat, ternyata jam tiga lebih sedikit sudah disuruh keluar. Saya yang sudah merencanakan untuk menyelesaikan tugas jadi harus mencari tempat lain," ungkapnya dalam observasi pada 5 Maret 2024. Kondisi ini menjadi hambatan karena adanya batasan waktu penggunaan fasilitas ruang baca pribadi. "*Ruangan private reading* tidak bisa dipakai lebih dari dua jam, kak. Saya sedikit kecewa karena waktu itu sedang zoom meeting, kalau di luar takut mengganggu mahasiswa lain," tuturnya. Situasi ini memperjelas adanya ketidaknyamanan mahasiswa tingkat pertama terhadap penggunaan fasilitas perpustakaan.

Selain kendala penggunaan fasilitas fisik, persepsi tentang prosedur peminjaman koleksi juga menjadi salah satu hambatan. "Sebenarnya saya mau memanfaatkan koleksi perpustakaan, tapi dari yang saya dengar, prosesnya ribet. Hal itu membuat saya merasa ragu mau pinjam," ujar mahasiswa tersebut. Hal ini menambahkan bahwa kurangnya informasi yang jelas dan prosedur peminjaman yang terkesan rumit turut menambah hambatan mahasiswa dalam mengerti cara mengakses dan memanfaatkan layanan perpustakaan secara efektif.

Memahami dinamika *library anxiety* menjadi subjek yang menarik perhatian para penulis. Salah satu studi yang dilakukan oleh Rika Ravena dan Athanasia Octaviani Puspita Dewi (2021) mengungkap bahwa mahasiswa akhir mengalami kecemasan terkait prosedur penggunaan perpustakaan dan penggunaan teknologi di Perpustakaan Politeknik Negeri Semarang. Hasil ini memberikan pandangan tentang aspek-aspek kecemasan yang paling menonjol di kalangan mahasiswa.

Penelitian kedua berdasarkan skripsi oleh Nabilah Azzahra Hanifah (2020) memberikan wawasan tambahan. Penelitian tersebut mengidentifikasi bahwa mahasiswa tingkat pertama di beberapa universitas swasta di Surabaya memiliki kecemasan yang beragam, terutama dalam penggunaan teknologi dan akses terhadap materi perpustakaan. Variasi ini mencerminkan bagaimana kondisi spesifik lembaga dapat mempengaruhi tingkat kecemasan mahasiswa.

Menyusul penelitian sebelumnya, penelitian ketiga oleh Dora Harefa (2020) di Perpustakaan UIN Ar-Raniry mengungkapkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kecemasan perpustakaan dan efektivitas pemustaka dalam memenuhi kebutuhan informasi mereka. Penelitian ini menekankan pentingnya mengatasi isu kecemasan untuk meningkatkan penggunaan sumber daya perpustakaan secara efektif.

Selain itu, penelitian oleh Sajjad Ullah Jan, Mumtaz Ali Anwar, dan Nosheen Fatima Warraich (2016) di Pakistan menunjukkan bahwa kecemasan perpustakaan memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan penggunaan perpustakaan dan kinerja akademik mahasiswa. Temuan ini menyoroti pentingnya pendidikan pengguna dan pengetahuan pengguna dalam mengurangi kecemasan perpustakaan.

Berangkat dari penelitian-penelitian sebelumnya, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian di Perpustakaan Universitas YARSI dengan judul "Pengaruh *Library Anxiety* terhadap Minat Berkunjung Mahasiswa Tingkat Pertama di Perpustakaan Universitas YARSI." Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana *library anxiety* mempengaruhi minat berkunjung mahasiswa tingkat pertama. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang dinamika *library anxiety* dan pengaruhnya terhadap minat berkunjung mahasiswa.

1.2 Rumusan Masalah

Dari pemahaman tentang konteks yang telah dijelaskan dalam latar belakang, rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat *library anxiety* dan minat berkunjung mahasiswa tingkat pertama di Perpustakaan Universitas YARSI?
2. Apakah terdapat pengaruh antara *library anxiety* terhadap minat berkunjung mahasiswa tingkat pertama di Perpustakaan Universitas YARSI?
3. Bagaimana hubungan antara *library anxiety* dan minat berkunjung mahasiswa tingkat pertama di Perpustakaan Universitas YARSI?
4. Bagaimana *library anxiety* ditinjau dari perspektif Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat *library anxiety* dan minat berkunjung mahasiswa tingkat pertama di Perpustakaan Universitas YARSI.
2. Untuk mengidentifikasi apakah terdapat pengaruh antara *library anxiety* terhadap minat berkunjung mahasiswa tingkat pertama di Perpustakaan Universitas YARSI.
3. Untuk menganalisis hubungan antara *library anxiety* dan minat berkunjung mahasiswa tingkat pertama di Perpustakaan Universitas YARSI.
4. Untuk mengeksplorasi *library anxiety* dari perspektif Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pemahaman fenomena *library anxiety* di kalangan mahasiswa tingkat pertama. Temuan dari penelitian berperan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik pada topik serupa.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini mengembangkan pengetahuan dan keterampilan penulis dalam berbagai aspek riset, termasuk pengumpulan data, analisis, dan penerapan teori. Hasil penelitian ini tidak hanya berguna bagi penulis dalam konteks akademis, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi Perpustakaan Universitas YARSI.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini terbatas pada analisis pengaruh *library anxiety* minat berkunjung mahasiswa tingkat pertama di Perpustakaan Universitas YARSI mahasiswa tingkat pertama di Perpustakaan Universitas YARSI. Penelitian dilaksanakan dengan membatasi sampel pada mahasiswa S1 Universitas YARSI angkatan 2023 yang pernah menggunakan fasilitas atau layanan Perpustakaan Universitas YARSI. Fokus utama dari penelitian ini adalah pada *library anxiety* sebagai variabel independen dan minat berkunjung mahasiswa sebagai variabel dependen, dengan metodologi penelitian kuantitatif yang mencakup pendekatan deskriptif, uji korelasi, dan analisis regresi linier. Indikator pengukuran *library anxiety* menggunakan *Polish Library anxiety Scale (P-LAS)* dengan cakupan 6 (enam) aspek: a. *Barriers with staff* (hambatan dengan staf perpustakaan); b. *Affective barriers* (hambatan afektif); c. *Technological barrier*

(hambatan teknologi); d. *Library knowledge barriers* (hambatan pengetahuan perpustakaan); e. *Library comfort barriers* (hambatan kenyamanan perpustakaan); dan f. *Resource barriers* (hambatan sumber daya). Indikator minat berkunjung mencakup 5 (lima) aspek: a. frekuensi berkunjung ke perpustakaan; b. frekuensi peminjaman buku; c. pemanfaatan layanan perpustakaan; d. konsultasi dengan pustakawan; dan e. pemanfaatan fasilitas perpustakaan.